PERGESERAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT SINGKIL

(Studi Pada Penggunaan *Pintu Gadung* Dalam Tradisi Pernikahan di Gampong Ujung Kabupaten Aceh Singkil)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SUHENDRA MUFADHAL S.

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM. 220501035

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
TAHUN 2026 M/ 1448 H

PERGESERAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT SINGKIL

(Studi Pada Penggunaan *Pintu Gadung* Dalam Tradisi Pernikahan di Gampong Ujung Kabupaten Aceh Singkil)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

SUHENDRA MUFADHAL S
NIM: 220501035
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyah oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Aslam Nur, M.A.	**Ikhwan, S.Fil.I., M.A.**
NIP. 196401251993031002	**NIP. 198207272015031002**

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Ruhamah,M.Ag.
NIP. 197412242006042002

SKRIPSI

PERGESERAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT SINGKIL

(Studi Pada Penggunaan *Pintu Gadung* Dalam Tradisi Pernikahan di Gampong Ujung Kabupaten Aceh Singkil)

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan **Dinyatakan Lulus** Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Pada Hari/Tanggal: Senin, 24 Agustus 2026 M
11 Rabi'ul Awal 1448 H
Di Darussalam-Banda Aceh

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Aslam Nur, M.A.	**Ikhwan, M.A.**
NIP. 196401251993031002	**NIP. 198207272015031002**
Penguji I,	**Penguji II,**
Putra Hidayatullah, M.A.	**Dr. Bustami A. Bakar, M.Hum.**
NIP. 198804112020121011	**NIP. 197211262005011002**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Syarifuddin, M.Ag, Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN VALIDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

1. Nama : Suhendra Mufadhal S
2. NIM : 220501035
3. Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
4. Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya ajukan kepada prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan Judul :

PERGESERAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT SINGKIL (Studi Pada Penggunaan *Pintu Gadung* Dalam Tradisi Pernikahan di Gampong Ujung Kabupaten Aceh Singkil) merupakan **Hasil Karya Sendiri dan Bukan Plagiasi.** Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan aturan yang berlaku pada Fakultas Adab dan Humaniora,Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagai diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang pencengah dan pelanggaran di perguruan tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Banda Aceh, 18 Agustus 2026

Yang membuat pernyataan

Suhendra Mufadhal S

ABSTRAK

Nama	: Suhendra Mufadhal S
Nim	: 220501035
Fakultas/Prodi	: Adab dan Humaniora/Sejarah Kebudayaan Islam
Judul	: PERGESERAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT SINGKIL (Studi pada Penggunaan Pintu Gadung dalam Tradisi Pernikahan di Gampong Ujung Kabupaten Aceh Singkil
Pembimbing I	: Dr. Aslam Nur, M.A
Pembimbing II	: Ikhwan, S.Fil.I., M.A.
Kata Kunci	: Pergeseran Budaya, Pintu Gadung, Tradisi pernikahan.

Pintu Gadung merupakan salah satu unsur budaya masyarakat Aceh Singkil yang berfungsi sebagai tempat duduk pengantin dalam prosesi pernikahan. Pada masa lalu, penggunaannya hanya diperuntukkan bagi kalangan raja dan bangsawan, namun seiring hilangnya pengaruh penguasa lokal, tradisi ini mengalami pergeseran baik dari segi makna, fungsi, maupun syarat penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolis Pintu Gadung, bentuk-bentuk pergeserannya, serta faktor penyebabnya, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen di Gampong Ujung, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pintu Gadung mengandung makna simbolis berlapis, yaitu makna sakral yang terwujud dalam prosesi penyembelihan kerbau serta makna sosial sebagai penanda strata dan kehormatan adat bagi golongan raja, bangsawan, dan pemangku adat. Pergeseran yang terjadi mencakup aspek makna dan fungsi, di mana nilai kesakralan dan eksklusivitas sosial Pintu Gadung kian memudar ke arah nilai kesetaraan dan estetika, sementara kewajiban menyembelih kerbau telah disederhanakan menjadi sekadar membeli daging, meski bentuk fisiknya tetap dipertahankan. Pergeseran ini disebabkan oleh faktor internal, seperti penafsiran ulang masyarakat terhadap ketentuan adat, meningkatnya pemahaman agama, dan pertimbangan ekonomi, serta faktor eksternal berupa kemajemukan etnis dan komersialisasi tradisi melalui jasa dekorasi pernikahan modern.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْم

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"PERGESERAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT SINGKIL (Studi Tentang Penggunaan *Pintu Gadung* Dalam Tradisi Pernikahan di Gampong Ujung Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil) "** Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Besar Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Berkat perjuangan beliau, umat manusia dapat merasakan nikmat iman dan Islam serta memperoleh petunjuk menuju jalan yang diridhai Allah Swt. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dukungan, serta motivasi. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Syarifuddin, M.Ag., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, serta para Wakil Dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam kelancaran skripsi ini;

2. Ruhamah, M.Ag. dan Hamdina Wahyuni, M.Ag. Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada bapak Dr. Aslam Nur, M.A. selaku dosen pembimbing I, bapak Ikhwan, S.Fil.I., M.A. selaku dosen pembimbing II, dan bapak Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A. selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah sabar dan banyak meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya dalam mengarahkan dan memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Terima kasih kepada Ibunda Erwina dan Ayahanda Suhardi S, Suherna Musfira S selaku kakak kandung penulis, dan keluarga saya yang telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama penulisan skripsi ini;
5. Terima kasih kepada Fadilah Nahda, selaku sepupu penulis yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan bantuan kepada penulis selama menjalani perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini;
6. M. Yogi Wandela, M. Alvin, Birrul Walidin dan Fitrah Alni Zahrawan, yang telah menjadi sahabat sekaligus teman berbagi cerita, senantiasa memberikan dukungan dan semangat serta menemani penulis sejak awal penempuh pendidikan di Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam hingga proses penyelesaian skripsi ini.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

7. Rosinta, Anisya Adelia Ramadhana, Amirah Yasyifi Adami, Teguh Firmansyah, Afdhal Akmal, Fiqih Geubri selaku teman penulis yang telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi kepada penulis dari proses penyusunan proposal skripsi hingga penulisan skripsi ini dirampungkan;
8. Rekan-rekan mahasiswa/mahasiswi, staf dan keluarga besar Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak membantu memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini;
9. Terima kasih kepada diri sendiri, karena mampu bertanggung jawab atas pilihan yang diambil, tidak pernah menyerah walau banyak masalah yang datang. Terima kasih sudah mengusahakan yang terbaik walau tidak semuanya berjalan sesuai rencana.

Segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak bila terdapat kekurangan dan kekhilafan dalam segi isi dan aspek penyajian skripsi ini, demi kesempurnaan karya tulis ini di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak satu pun yang terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Segala usaha penulis lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 18 Agustus 2026
Penulis,

Suhendra Mufadhal S
NIM. 220501035

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI MUNAQASYAH ..... **iii**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**

BAB I: PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Penjelasan Istilah 6
1.6 Kajian Pustaka 8
1.7 Sistematika Penulisan 11

BAB II: LANDASAN TEORI **13**
2.1 Teori Pergeseran Budaya 13

BAB III: METODE PENELITIAN **28**
3.1 Jenis Penelitian 28
3.2 Teknik Pengumpulan Data 30
3.3 Sumber data 33
3.4 Analisis Pengumpulan Data 34

BAB IV: PINTU GADUNG DALAM TRADISI PERNIKAHAN **37**
4.1 Makna Simbolis Pintu Gadung 37
4.2 Bentuk-Bentuk Perubahan Pintu Gadung 44
4.3 Sebab-Sebab Terjadinya Perubahan Pintu Gadung 51

BAB V: PENUTUP **57**
5.1 Kesimpulan 57
5.2 Saran 58

DAFTAR PUSTAKA **60**

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing 63
Lampiran 2 Surat Penelitian 64
Lampiran 3 Daftar Informan 65
Lampiran 4 Pedoman Wawancara 67
Lampiran 5 Dokumentasi di Lapangan 68
Lampiran 6 Riwayat Hidup Penulis 70

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pintu Gadung dalam Prosesi Pernikahan di Gampong Ujung 37
Gambar 4.2 Prosesi adat mendudukkan di bawah Pintu Gadung pada acara pernikahan di Gampong Ujung Singkil..... 42
Gambar 4.3 Pintu Gadung pada acara pernikahan di Gampong Pulo Sarok 46
Gambar 4.4 Pintu Gadung pada acara pernikahan di Gampong Ujung 46

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah warisan tak benda yang oleh masyarakat berfungsi sebagai identitas serta pedoman dalam berbagai aspek kehidupan mereka, konsep tersebut secara tidak langsung mengatur kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sekelompok anggota masyarakat termasuk berbagai ritual dan adat istiadat mereka.[1] Meskipun kebudayaan bersifat abstrak, namun hasil perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, bahasa maupun peralatan hidup.

Kabupaten Aceh Singkil dihuni oleh berbagai komunitas kebudayaan yang berbeda-beda seperti suku Singkil, Batak, Aceh, Nias, Pakpak, Jawa hingga Minangkabau.[2] Berbagai kelompok etnis tersebut hidup berdampingan dalam satu wilayah administratif selama beberapa generasi. Posisi geografis sebagai daerah perbatasan ini tidak hanya membentuk keberagaman etnis, tetapi juga menciptakan ruang pertemuan budaya yang intens, di mana nilai, kebiasaan, dan tata cara adat dari satu kelompok masyarakat dapat saling memengaruhi kelompok masyarakat lainnya. Keberagaman etnis inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya variasi dalam pratik dan prosesi pernikahan di Aceh Singkil, sekaligus membuka

[1] Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 150-151.

[2] Helmi Febrisal AS, "Proses Akulturasi Suku Batak dan Jawa di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil", *Skripsi* (Banda Aceh: UIN Ar-raniry, 2022), hal. 3.

ruang bagi terjadinya kontak dan percampuran budaya antaretnis secara berkelanjutan.

Salah satu tradisi pernikahan yang menarik untuk dikaji lebih jauh dalam konteks dinamika sosial-budaya ialah penggunaan Pintu Gadung dalam tradisi pernikahan di Gampong Ujung, Kabupaten Aceh Singkil. Pintu Gadung merupakan salah satu bentuk pelaminan adat yang digunakan dalam upacara pernikahan pada masyarakat Singkil Pesisir. Dalam tradisi pernikahan masyarakat Singkil Pesisir, Pintu Gadung dikenal sebagai lambang kesempurnaan dan kebesaran adat yang dipakai oleh orang-orang tertentu yaitu keturunan raja-raja atau penguasa. Secara fisik, Pintu Gadung adalah sebuah gapura yang berbentuk huruf U terbalik, terletak tidak jauh dari dari pelaminan utama tempat mempelai bersanding. Pintu Gadung umumnya dihiasi dengan kombinasi warna kuning, merah dan hijau, diletakkan di depan tempat tidur, diantara kedua *bantal susun*, melengkung menutupi *tingkah*, sehingga membuat *tingkah* bagaikan tempat duduk yang bermahkota.[3]

Ukuran dan kelengkapan Pintu Gadung pada umumnya disesuaikan dengan luas halaman rumah serta kemampuan keluarga penyelenggara, namun secara umum strukturnya selalu mempertahankan bentuk dasar berupa gapura dengan ornamen-ornamen penghiasnya. Bentuk Pintu Gadung umumnya terbuat dari bahan kayu yang dibentuk menjadi gapura seperti pintu masuk. Selain itu, Pintu Gadung juga dihiasi dengan berbagai hiasan dan simbol-simbol adat, seperti *talu baraso*

[3] Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Singkil, *Hasil Penelusuran Adat Perkawinan dan Kesenian Adat Singkil dan Singkil Pesisir*, (Singkil: Majelis Adat Aceh Kab. Aceh Singkil: 2013), hlm. 16.

yang dililit dengan kain kuning serta kombinasi kain berwarna kuning, hijau, dan merah. Kombinasi dari ketiga warna tersebut disusun secara berulang pada bagian sisi dan bingkai Pintu Gadung, sehingga membentuk pola hias yang menjadi ciri khas dari bentuknya.

Ketertarikan peneliti terhadap topik ini bermula dari pengalaman pribadi peneliti sendiri. Ketertarikan tersebut bermula dari penuturan orang tua peneliti yang mengisahkan bahwa pada saat pernikahan mereka dahulu, Pintu Gadung sama sekali tidak digunakan dalam prosesi pernikahannya. Tidak digunakannya Pintu Gadung bukan karena batasan ekonomi yang dialami, melainkan karena adanya larangan yang bersumber dari ketentuan adat terkait hak eksklusif dalam menggunakan Pintu Gadung. Namun, ketika peneliti melaksanakan acara sunatan (khitanan), keluarga justru menggunakan Pintu Gadung sebagai bagian dari pelaminan acara tersebut.

Perbedaan itulah yang kemudian menjadi pertanyaan mendasar bagi peneliti mengenai bagaimana sebuah simbol adat yang dahulu begitu eksklusif dapat mengalami pergeseran sedemikian rupa hanya dalam rentang waktu satu generasi. Pengalaman personal inilah yang kemudian menjadi titik tolak sekaligus bukti konkret paling awal bagi peneliti bahwa telah terjadi pergeseran, baik dari segi fungsi, syarat, maupun makna Pintu Gadung itu sendiri dalam kehidupan masyarakat Gampong Ujung. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di lapangan, ketentuan adat yang dahulu bersifat eksklusif tersebut sekarang telah mengalami pergeseran yang signifikan dan dapat terlihat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Fenomena pergeseran tradisi dalam kasus seperti ini menjadi penting untuk dikaji, mengingat Pintu Gadung bukan sekedar elemen dekoratif dalam pernikahan, melainkan bagian dari warisan budaya yang menerangkan sejarah dan nilai sosial masyarakat Aceh Singkil pada masa lampau. Ketika sebuah tradisi yang dahulu sarat makna dan simbol eksklusivitas mengalami pergeseran fungsi dan makna tanpa didokumentasikan secara akademik, maka terdapat risiko hilangnya pemahaman generasi mendatang terhadap nilai filosofis dan historis di balik tradisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik untuk memahami sebab-sebab, proses, serta dampak dari pergeseran tersebut terhadap keberlangsungan identitas budaya lokal, sekaligus sebagai upaya dokumentasi ilmiah sebelum nilai-nilai tersebut semakin memudar seiring pergantian generasi.

Penelusuran peneliti terhadap kajian dan penelitian terdahulu mengenai penggunaan Pintu Gadung di Gampong Ujung masih sangat terbatas, bahkan cenderung belum ditemukan. Berbagai kajian dan penelitian terdahulu belum menyentuh secara khusus dinamika pergeseran pada elemen adat pernikahan seperti Pintu Gadung. Kekosongan kajian dan penelitian inilah yang menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, baik sebagai upaya untuk mengisi celah akademik maupun sebagai kontribusi bagi pelestarian pengetahuan budaya lokal ditengah proses transisi generasi.

Berangkat dari fenomena, pengalaman pribadi, dan kekosongan kajian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai sebab, proses, dan dampak pergeseran budaya pada tradisi Pintu Gadung, dengan mengangkat judul "Pergeseran Budaya dalam Masyarakat Singkil (Studi pada Penggunaan Pintu

Gadung dalam Tradisi Pernikahan di Gampong Ujung, Kabupaten Aceh Singkil)". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perubahan sosial budaya yang terjadi di tengah masyarakat Aceh Singkil, sekaligus menjadi kontribusi akademik bagi kajian antropologi dan sosiologi budaya di wilayah tersebut, serta bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelestarian tradisi lokal di tengah arus perubahan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah di paparkan di atas, ada beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Apa makna *Pintu Gadung* dalam tradisi pernikahan di Gampong Ujung Singkil?
2. Apa saja pergeseran yang terjadi pada *Pintu Gadung*?
3. Mengapa *Pintu Gadung* dalam tradisi pernikahan bisa mengalami pergeseran?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, dapat di peroleh tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam penggunaan *Pintu Gadung* dalam tradisi pernikahan di Gampong Ujung Singkil.
2. Untuk mengetahui pergeseran apa saja yang telah terjadi dalam penggunaan *Pintu Gadung* dalam tradisi pernikahan di Gampong Ujung Singkil.

3. Untuk mengetahui penyebab pergeseran *Pintu Gadung* dalam tradisi pernikahan di Gampong Ujung Singkil dapat terjadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman di bidang kebudayaan dan sosial kepada pelajar, mahasiswa/I serta masyarakat dan juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat dan pemerintah Aceh dalam memahami dan mempelajari seputar tradisi pernikahan di Aceh Singkil.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kemudahan kepada para pengkaji, akademisi, peneliti, budayawan serta antropolog yang berkeinginan untuk mengkaji atau meneliti lebih jauh tentang bagaimana konsep kebudayaan yang berlangsung di daerah Aceh Singkil.

1.5 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman bagi para pembaca dalam memahami istilah yang terdapat dalam skripsi ini di kemudian hari, maka dari itu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, yaitu :

1.5.1 Pergeseran

Secara bahasa, pergeseran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pergesekan, perpindahan maupun pergantian.[4] Dalam penelitian ini, kata pergeseran yang menjadi fokus peneliti juga dipahami dalam makna yang senada dengan perubahan, yaitu proses, cara, maupun perbuatan yang menyebabkan sesuatu menjadi berbeda dari konsepnya semula. Dengan demikian, pergeseran yang dimaksud penulis mengarah pada perubahan yang terjadi pada tradisi pernikahan di Gampong Ujung Singkil dari bentuk maupun konsep lamanya, baik pergeseran tersebut memberikan dampak positif maupun sebaliknya bagi masyarakat.

1.5.2 Budaya

Dalam KBBI budaya berarti pikiran, akal budi, kebudayaan yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.[5] Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, buddhayah itu sendiri merupakan jamak dari kata buddhi yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan budi dan akal manusia.[6] Namun dalam perkembangannya budaya itu sendiri juga terkadang dimaksudkan sebagai tradisi dalam masyarakat yang diturunkan secara turun-menurun. Dalam hal ini penulis bermaksud menjelaskan budaya *Pintu Gadung* sebagai sebuah tradisi pernikahan di Gampong Ujung Singkil.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[4] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2009), hal. 483.

[5] *Ibid.*, hal. 225.

[6] Sumarto. "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi" *Jurnal Literasiologi*, Vol. I, No. 2 Juli- Desember 2019.

1.5.3 *Pintu Gadung*

Pintu Gadung adalah salah satu hiasan yang digunakan dalam acara pernikahan maupun khitanan di Singkil. Dalam sejarahnya, Tradisi penggunaan *Pintu Gadung* awalnya hanya diperuntukkan untuk para raja atau bangsawan. Hiasan tersebut kemudian difungsikan sebagai tempat pelaminan dalam acara pernikahan. Secara bahasa, pintu berarti pintu, sementara gadung berarti gadang (besar).

1.5.4 Tradisi Pernikahan

Tradisi dalam KBBI adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih terus dijalankan dalam masyarakat.[7] Lebih jauh lagi tradisi kemudian dikenal sebagai adat istiadat yang memiliki makna yang serupa dengan tradisi sebagai kebiasaan dalam suatu masyarakat dan umumnya mengandung nilai sosial dan religius yang tinggi. Dalam hal ini peneliti menjalaskan pernikahan sebagai salah satu bagian dari tradisi karena *pintu gadung* yang menjadi objek utama dalam penelitian ini merupakan kebiasaan turun-temurun dalam masyarakat Aceh Singkil yang menjadikannya sebagai bagian dari identitas budaya yang mesti dilestarikan.

1.6 Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau yang disebut juga tinjauan pustaka adalah aktivitas yang dilakukan oleh peneliti untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti lain sebelumnya yang memiliki kaitan dengan topik yang akan kita teliti. Dalam karya ilmiah skripsi kajian pustaka

[7] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus...*, hal. 1727.

penting dilakukan karena kajian pustaka akan membantu peneliti untuk membatasi bidang kajian yang akan dikaji, membantu peneliti untuk menempatkan masalah sesuai dengan perspektifnya serta menghindari hasil penelitian dari plagiarisme.

Penelitian terdahulu yang relevan salah satunya adalah karya Rina Purnama yang berjudul "Pergeseran Adat Perkawinan (Studi Kasus Desa Pisang, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan)". Dalam *skripsinya*, Rina menelusuri bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam prosesi adat perkawinan masyarakat Aneuk Jamee, seperti tradisi marisiak, menendai, uang tando, dan acara mengantar marapulai. Rina menekankan pada faktor penyebab pergeseran, seperti pengaruh modernisasi dan perubahan pandangan masyarakat terhadap adat, namun tidak secara khusus mengulas simbol atau elemen adat tertentu secara mendalam, melainkan pada rangkaian prosesi secara umum.[8]

Sementara itu, *Skripsi* karya Dani Swara Manik yang berjudul "Pernikahan Sesuku di Desa Ujung Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil" membahas praktik pernikahan sesuku yang masih dilestarikan dalam masyarakat Singkil. Fokus utama penelitian ini adalah pelestarian nilai-nilai adat dalam perkawinan sesuku dan pergeseran nilai-nilai sosial terkait fenomena tersebut. Dani menyinggung eksistensi *Pintu Gadung* sebagai bagian dari tradisi pernikahan, namun tidak menemukan adanya pergeseran dalam penggunaannya. Artinya, *Pintu Gadung* disebut, tetapi bukan sebagai fokus utama yang dianalisis secara mendalam baik dari segi simbolik, struktural, maupun kontekstual sosial-budaya.[9]

---

[8] Rina Purnama, "Pergeseran Adat Perkawinan (Studi Kasus Desa Pisang, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan)" *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018).

[9] Dani Swara Manik, "Pernikahan Sesuku di Desa Ujung Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil", *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016).

Penelitian lain dilakukan oleh Annisa Rizki yang mengkaji makna filosofis dari tahapan-tahapan ritual adat pernikahan suku Singkil di Desa Lae Butar, seperti *mekhisik*, *tandek sintua*, *tepung tawakh*, *mangan mido tawar*, dan *hine menangko*. Annisa memberikan penekanan pada makna simbolis dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ritual tersebut. Kajian ini memperkaya literatur mengenai pemaknaan adat pernikahan secara simbolik dan spiritual, tetapi belum menjangkau aspek perubahan budaya atau pergeseran nilai dalam elemen spesifik seperti *Pintu Gadung*, yang merupakan bagian penting dari tata ruang dan prosesi adat di wilayah Aceh Singkil.[10]

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus dan terfokus mengangkat pergeseran penggunaan *Pintu Gadung* dalam tradisi pernikahan di Gampong Ujung, Aceh Singkil. Dengan demikian, proposal skripsi ini menawarkan kebaruan dari sisi objek kajian, pendekatan, dan kontribusi teoretis. Penelitian ini tidak hanya akan mengkaji fungsi dan makna dari *Pintu Gadung* dalam upacara adat, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai, persepsi, dan praktik masyarakat terhadap *Pintu Gadung* mengalami perubahan seiring waktu apakah masih dianggap sakral atau sekadar simbol formalitas.

Selain itu, penelitian ini juga akan melihat pengaruh faktor eksternal seperti modernisasi, agama, dan media terhadap keberlanjutan simbol- simbol adat tersebut. Dengan fokus pada elemen arsitektural-kultural yang selama ini jarang

[10] Annisa Rizki, "Makna Filosofis Ritual Adat Pernikahan Suku Singkil (Studi Kasus: Desa Lae Butar, Kecamatan Gunung Meriah, Aceh Singkil), *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press, 2023).

dijadikan objek utama penelitian, skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian antropologi budaya, khususnya terkait simbolisme ruang dalam ritus peralihan masyarakat adat Aceh Singkil.

Setelah melihat dari beberapa buku, jurnal dan skripsi tentang *Pintu Gadung*, penulis tertarik mengambil judul ini untuk penelitian lebih lanjut. Penulis belum melihat ada yang meneliti tentang "Pergeseran Budaya dalam Masyarakat Aceh Singkil (Studi tentang penggunaan *Pintu Gadung* dalam Tradisi Pernikahan di Gampong Ujung Aceh Singkil)".

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan dan memahamai apa-apa saja yang akan dibahas lebih lanjut dalam skripsi ini, maka peneliti akan membagi skripsi ke dalam beberapa bab pembahasan yang terdiri dari beberapa sub pembahasan sebagai berikut:

BAB I (satu) Pendahuluan, penulis memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka dan sistematika penulisan secara menyeluruh.

BAB II (dua) Landasan Teoritis, menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan topik utama yang penulis angkat dalam penelitian, yaitu teori pergeseran budaya dan Pintu Gadung dalam upacara pernikahan.

BAB III (tiga) Metode Penelitian, pada bab ini penulis menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari pengumpulan data, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data dan teknik analisis data..

BAB IV (empat) Hasil dan Pembahasan, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian tentang makna Pintu Gadung, bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada Pintu Gadung, serta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan Pintu Gadung.

BAB V (lima) Penutup, merupakan bab terakhir pada kajian ini yang meliputi kesimpulan serta saran-saran yang berhubungan dengan hasil analis dan pembahasan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
LANDASAN TEORITIS

2.1 Teori Pergeseran Budaya

2.1.1 Pengertian Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan merupakan salah satu konsep penting dalam ilmu sosial, khususnya dalam memahami pola kehidupan masyarakat. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Dalam bahasa Inggris budaya atau kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan.[11] Secara umum, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang menjadi nilai, asumsi tentang kehidupan dan yang bermakna seperti norma sosial, nilai sosial dan ilmu pengetahuan.

Soerjanto Poeswardjo mendefinisikan bahwa budaya ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki diri manusia dengan cara belajar.[12] Sementara kebudayaan menurut Koentjaraningrat ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh manusia dengan cara belajar dan bukan diwariskan melalui garis biologis. Dapat disimpulkan bahwa, budaya ialah sistem hidup yang berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya juga

[11] Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi," *Jurnal Literasiologi* Vol. 1. No. 2, 2019, hal. 144.

[12] Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015) hlm. 15.

terbentuk dari banyak unsur, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, struktur bangunan hingga karya seni.[13]

Secara teoritik, Clifford Geertz memandang bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu pola makna *(meaning)* yang terikat dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui generasi ke generasi. Simbol-simbol tersebut pula yang memungkinkan manusia sehingga dapat berkomunikasi dan mengembangkan paham serta sikap meraka terhadap kehidupan, mulai dari berkomunikasi, memahami dunia dan mengatur kehidupan sosialnya.[14] Pandangan Geertz tersebut menunjukkan bahwa, setiap elemen budaya semisal ritual dan upacara sebenarnya bukan hanya tindakan atau aktifitas biasa, melainkan dalam tindakan tersebut terdapat simbol yang mengandung makna mendalam yang hanya dapat dipahami dalam konteks sosial dan budayanya. Geertz juga menekankan bahwa kebudayaan merupakan sistem simbol, sehingga diperlukan penafsiran, penerjemahan dan interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut untuk mengungkap makna yang terdapat dalam simbol tersebut.

Pergeseran budaya memiliki hubungan yang erat dengan perubahan sosial, bahkan perubahan sosial dapat menjadi salah satu pemantik utama lahirnya pergeseran budaya. Dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* pengertian Selo Soemardian terhadap perubahan sosial menunjukkan bagaimana kaitan diantara pergeseran budaya dan perubahan sosial. Selo Soemardjan mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat yang

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[13] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dam Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985) hal. 11-12

[14] Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), hlm. 89

memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku antarkelompok.[15] Lebih lanjut lagi, Selo Soemardjan mengidentifikasi kontak dengan kebudayaan lain baik melalui difusi, akulturasi maupun asimilasi, sistem pendidikan adalah faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong terjadinya perubahan sosial.[16]

Berdasarkan berbagai pengertian teoritis di atas, dapat disimpulkan bahwa pergeseran budaya ialah proses transformasi nilai, makna maupun fungsi suatu unsur dalam masyarakat menjadi bentuk baru yang berbeda dari bentuk aslinya. Namun, pergeseran yang terjadi tidak selalu berdampak pada hilangnya suatu tradisi melainkan dapat berupa perubahan dalam cara masyarakat memaknai, memandang dan menjalankan tradisi tersebut. Konsep pergeseran budaya ini menjadi pijakan analisis dalam penelitian guna melihat dan menjawab fenomena Pintu Gadung dalam tradisi pernikahan masyarakat Gampong Ujung, khususnya yang bersinggungan dalam melihat sejauh mana bentuk, nilai, makna dan fungsi Pintu Gadung telah mengalami perubahan dari masa ke masa.

2.1.2 Teori Evolusi Budaya

Pergeseran atau perubahan yang terjadi dalam suatu kebudayaan tidak terjadi secara instan dan tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang secara bertahap dan berangsur-angsur dari waktu ke waktu. Karena sifatnya yang berlangsung secara bertahap itu pula, pergeseren budaya yang telah terjadi sering kali tidak disadari oleh mereka yang menjalaninya. Proses perubahan yang terjadi

[15] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*..., hlm. 259.
[16] *Ibid*, hlm. 283-286.

secara bertahap ini pula sejalan dengan penjelasan dalam teori evolusi budaya (*cultural evolution theory*) yang mendasarkan pemikiran bahwa kebudayaan bukanlah suatu hal yang kaku, beku dan statis, melainkan sebuah organisme sosial yang senantiasa mengalami berbagai proses, seperti transformasi, adaptasi dan diferensiasi.[17]

Pengertian tersebut mengarahkan bahwa kebudayaan bergerak dari bentuk yang sederhana (*simple*) menuju bentuk yang lebih kompleks, serba pragmatis, dan modern (*complex*). Dalam kacamata evolusi budaya, masyarakat secara terus-menerus akan melakukan adaptasi sosial-budaya. Adaptasi tersebut dilakukan untuk merespons dinamika zaman, perkembangan teknologi, serta tuntutan lingkungan sosial-ekonomi yang baru. Perubahan atau pergeseran ini terjadi bukan hanya karena budaya lokal tersebut lenyap atau hilang, melainkan kebudayaan tersebut mengalami penyesuain agar fungsi utamanya tetap relevan bagi penganutnya di tengah peradaban yang terus berubah seiring perkembangan sosial-budaya masyarakat.

Julian H. Steward dalam konsep ekologi budaya dan evolusi multilinear menjelaskan bahwa perubahan kebudayaan tidak mengikuti satu garis lurus yang seragam bagi semua masyarakat, melainkan bergantung pada bagaimana masyarakat merespons tekanan yang datang dari lingkungan, ekonomi dan arus modernisasi.[18] Dalam konteks tradisi lokal, unsur-unsur kebudayaan akan mengalami penyederhanaan sebagai bentuk adaptasi agar tidak sepenuhnya

---

[17] E.B. Taylor, *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philisophy, Religion, Language, Art, and Costom*, Vol. 1 (London: John Murray, 1920), hlm. 1-6.

[18] Julian H. Steward, *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*, (Urbana: University of Illinois Press, 1955) hlm. 30-40.

ditinggalkan, kondisi tersebut terjadi ketika masyarakat mengalami berbagai tekanan, seperti biaya hidup yang meningkat atau tuntutan efisiensi waktu dalam lingkungan masyarakat modern. Akibatnya, elemen-elemen ritus adat yang dianggap terlalu rumit atau mahalnya biaya yang dikeluarkan akan mengalami penyederhanaan sebagai bentuk adaptasi zaman.

Dalam konteks penelitian ini, kerangka ekologi budaya Steward relevan untuk membedah pergeseran Pintu Gadung di Gampong Ujung. Relevansi tersebut dapat terlihat pada kondisi di mana kelengkapan dan penyelenggaraan adat turut mengalami penyesuaian seiring meningkatnya beban biaya serta tuntutan efisiensi waktu dalam menyelanggarakan pernikahan masyarakat setempat. Kondisi tersebut dapat ditemukan dalam kasus ketika penyederhanaan kewajiban untuk memotong seekor kerbau telah disederhanakan hanya dengan membeli beberapa kilogram daging saja, sebagai syarat pelaksanaan adat.

Herbert Spencer berbendapat bahwa seluruh alam semesta, baik makhluk hidup, benda mati dan masyarakat serta kebudayaannya akan tunduk pada hukum perkembangan evolusi universal.[19] Pemikiran inilah yang kemudian menjadi jalan bagi lahirnya teori sosial-budaya dalam kajian antropologi klasik. Pemikiran Spencer tentang evolusi sosial berpijak pada landasan filosofis bahwa perkembangan masyarakat pada dasarnya sejalan dengan hukum evolusi yang berlaku di dunia makhluk hidup.

Menurut Spencer, kebudayaan bukan merupakan pranata yang statis atau beku dalam ruang dan waktu, melainkan sebuah entitas dinamis yang terus

[19] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 34.

berkembang menyesuaikan diri dengan kapasitas daya dukung lingkungan dan kompleksitas struktur sosial penganutnya. Kerangka ini memberikan pemahaman mendasar bahwa perubahan ritual adat pada masyarakat Indonesia saat ini bukanlah gejala kemunduran moral atau kehancuran budaya semata, melainkan manifestasi objektif dari tahapan evolusi sosial yang sedang berlangsung.

Secara mendasar, Spencer memaknai evolusi sebagai proses perubahan yang berlangsung secara terus-menerus, yang berarti bahwa bergesernya suatu kondisi dari yang tidak teratur, sederhana, dan seragam (homogen) menuju kondisi yang lebih tertata, kompleks, dan beragam (heterogen).[20] Di kalangan akademisi dan sosiologi Indonesia, kerangka evolusi Spencer ini dipandang cukup kuat untuk menganalisis bagaimana lembaga-lembaga adat serta tradisi lokal mengalami transformasi ketika berhadapan dengan arus modernisasi, industrialisasi dan kebijakan pembangunan.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan berbudaya di Indonesia, landasan teori evolusi Spencer berpijak pada empat pilar analisis utama yang sangat krusial dan relevan untuk membedah pergeseran tradisi adat lokal, yaitu: analogi organik (*organic analogy*), hukum diferensiasi dan spesialisasi fungsi sosial, transisi tipe masyarakat militer ke masyarakat industri, serta prinsip adaptasi lingkungan dan kelangsungan tradisi (s*urvival of the fittest*).[21]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[20] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 112–115.

[21] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Kolonial (*Jakarta: Rajawali Pers, 2014*)*, hlm. 38–42.

Salah satu sumbangan khas yang diberikan Spencer untuk memahami pola evolusi budaya masyarakat adalah analogi organis, yang memandang masyarakat sama halnya dengan tubuh makhluk hidup yang memiliki struktur dan fungsi yang menjadikan makhluk tersebut dapat bertahan hidup. Analogi organis tersebut kemudian menjadi dasar bago dua mekanisme utama yang menjadi penggerak proses evolusi sosial-budaya, yaitu diferensiasi dan integrasi. Melalui kedua mekanisme itu, Spencer memberikan gagasan mengenai tahapan evolusi masyarakat yang dikelompokkan ke dalam dua tipe struktural utama, yaitu masyarakat militan (*militant society*) dan masyarakat industrial (*industrial society).*

Pemikiran Spencer mengenai proses transisi tipe masyarakat ini memberikan pijakan yang sangat kuat dalam membedah pergeseran ikatan tradisi dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Pada kondisi masyarakat tipe militer (feodal), pelaksanaan ritual adat dipatuhi karena adanya ketakutan akan sanksi sosial, kutukan, atau dorongan dogmatis yang kuat. Namun, seiring bergesernya masyarakat menuju tipe industri yang lebih rasional, ikatan kaku tersebut mulai mengendur. Pelaksanaan tradisi adat kini tidak lagi dijalankan sebagai bentuk kepatuhan dogmatis yang memaksa, melainkan sebagai pilihan sukarela yang disesuaikan dengan pertimbangan anggaran, efisiensi waktu, dan preferensi estetika pribadi.[22]

Pemikiran Spencer tersebut memberikan pijakan yang kuat dalam membedah pergeseran ikatan tradisi Pintu Gadung dalam tradisi masyarakat

[22] Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial dalam Teori Sosiologi: Sebuah Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 67.

Gampong Ujung. Pada masyarakat bertipe militer, kepatuhan terhadap norma adat bersifat mengikat, aturan dan ketentuan tersebut pada penelitian ini terlihat pada sifat eksklusif Pintu gadung yang hanya boleh digunakan oleh para bangsawan di masa lalu sebagai penanda strata sosial yang tegas. Namun, seiring dengan karakter dan pola pikir masyarakat Gampong Ujung yang semakin terbuka dan rasional, ketentuan kekhususan bagi para bangsawan tersebut mulai melonggar dan ditinggalkan. Proses inilah yang sejalan dengan tipe masyarakat industrial dalam kerangka Spencer.

Sementara konsep *survival of the fittest* yang dikemukakan oleh Herbert Spencer, tidak hanya dimaknai sebagai kemenangan bagi pihak yang paling kuat secara fisik, melainkan juga kemampuan suatu entitas termasuk unsur-unsur kebudayaan untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dibalik tekanan dan perubahan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, prinsip *survival of the fittest* relevan untuk menjelaskan fenomena bertahannya Pintu Gadungg dalam tradisi pernikahan masyarakat Gampong Ujung hingga saat ini, di tengah banyaknya unsur adat lainnya yang telah dilupakan dan ditinggalkan.

Tradisi yang pada dasarnya penuh dengan fungsi magis-religius, sakralitas spritual dan penanda strata sosial yang ketat, seiring berjalannya waktu mengalami pergeseran fokus menjadi fungsi estetika, seremonial maupun hanya sekedar formalitas simbolis. Pergeseran ini menunjukkan bahwa evolusi budaya tidak selalu menghancurkan wujud fisik tradisi, melainkan mengubah isi, makna dan fungsi yang terkandung di dalamnya.

2.1.3 Faktor Penyebab Pergeseran budaya

Secara garis besar, pergeseran terjadi karena dua faktor yang kompleks dan saling berkaitan, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam tubuh masyarakat itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari dari luar lingkungan masyarakat setempat.[23]

a. Faktor Internal

Faktor Internal ialah faktor pendorong terjadinya pergeseran budaya yang berasal dari dalam sistem masyarakat itu sendiri. Faktor internal ini sering kali muncul akibat dinamika kehidupan sosial masyarakat, baik itu timbul secara disengaja maupun tidak disengaja.

1) Demografi dan Struktur Kependudukan

Bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk akibat kematian, kelahiran maupun perpindahan (migrasi) turut memengaruhi struktur dan tatanan sosial masyarakat.[24] Pertumbuhan jumlah penduduk di suatu wilayah turut menciptakan tekanan struktural terhadap ketersediaan ruang hidup, lahan pertanian dan sumber daya ekonomi. Kondisi ini mempengaruhi masyarakat untuk mengubah pola mata pencaharian, tata kelola lahan hingga sistem kekerabatan yang sudah mengakar. Dalam konteks Pintu Gadung, bertambahnya jumlah penduduk di Gampong Ujung turut memperluas jaringan kekerabatan dan pernikahan antar golongan, sehingga batasan penggunaan Pintu Gadung yang awalnya eksklusif bagi

[23] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), hal 230-235.

[24] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*..., hlm. 262

para bangsawan menjadi sulit untuk dipertahankan secara ketat di tengah struktur kependudukan yang semakin beragam.

2) Penemuan Baru, Inovasi dan Kreatifitas Lokal *(Discovery & Invention)*

Penemuan baru (*discovery*) pada dasarnya merupakan hasil kesadaran masyarakat yang didorong oleh kesadaran terhadap adanya kekurangan pada unsur-unsur kehidupan yang telah ada.[25] Dalam proses pergeseran budaya, *discovery* dapat menyebabkan perubahan ketika masyarakat mengenal dan menerima suatu penemuan baru, penemuan baru tersebut berakibat pada ditinggalkannya atau dikuranginya penggunaan kebiasaan lama yang dianggap kurang efektif.

Dalam penelitian ini, fenomena tersebut dapat terlihat pada munculnya berbagai jasa penyewaan atau pembuatan pelaminan modern yang secara instan membuat masyarakat tidak lagi harus membangunnya secara gotong royong dan bertahap. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai yang melekat pada pada Pintu Gadung seperti nilai kebersamaan turut memudar dan menghilang.

3) Konflik Internal

Konflik yang terjadi dalam tubuh masyarakat, baik antarindividu maupun antarkelompok adalah salah satu yang menjadi pendorong terjadinya pergeseran budaya, baik dalam nilai dan fungsi suatu unsur budaya.[26] Munculnya konflik dalam masyarakat sering kali dilatarbelakangi

[25] *Ibid*, hlm. 263-264
[26] *Ibid*, hlm. 265-266

oleh permasalah dalam sektor ekonomi maupun perbedaan penafsiran ulang masyarakat terhadap suatu nilai maupun aturan adat. Dalam kasus Pintu Gadung, pembatasan golongan tertentu yang berhak menggunakannya menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan konflik internal ditengah masyarakat.

4) Peningkatan Pemahaman Keagamaan

Dampak paling nyata dari meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat terhadap terjadinya pergeseran budaya terlihat pada bagaimana masyarakat memandang ritual-ritual adat yang dianggap mistis dan bertentangan dengan nilai-nilai agama. Ritual-ritual adat yang sebelumnya sarat dengan kekuatan ghaib diubah bentuknya agar selaras dengan syariat agama Islam.[27]

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah pendorong terjadinya pergeseran budaya yang bersumber dari luar lingkungan masyarakat. Secara garis besar, faktor eksternal dikelompokkan menjadi 4 bentuk utama, yaitu perubahan lingkungan alam, peperangan atau konflik antarwilayah, pengaruh kebudayaan lain, serta modernisasi dan sistem pendidikan.

1) Perubahan Lingkungan Alam

Perubahan lingkungan alam misalnya, bencana besar yang melanda suatu wilayah berdampak pada kondisi suatu masyarakat yang terpaksa

[27] Aslan dan Melyana R Pugu "Pergeseran Makna Religius: Pengaruh Interaksi Budaya Global Terhadap Tradisi Lokal," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* Vol. 3 No. 2, 2025, hal. 164.

menyesuaikan diri dengan kondisi baru, termasuk cara mereka mempertahankan maupun menjalankan tradisinya.

2) Peperangan atau Konflik antarwilayah

Konflik antarwilayah merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya pergeseran budaya, bahkan dapat merubah struktur adat suatu masyarakat secara mendasar. Dalam konteks tradisi pernikahan di Aceh Singkil, fenomena ini dapat terlihat pada sejumlah prosesi adat yang seharusnya dilakukan pada malam hari justru dilaksanakan pada pagi-sore hari, kondisi tesebut terjadi pada masa konflik bersenjata antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan pemerintah Indonesia. Pergeseran waktu pelaksanaan ini kemudian bertahan hingga pascakonflik karena dianggap lebih praktis dan efisien, sehingga turut memengaruhi tatanan pelaksanaan tradisi pernikahan di Gampong Ujung secara keseluruhan, termasuk konteks penggunaan Pintu Gadung di dalamnya.

3) Pengaruh Kebudayaan Lain: Difusi, Akulturasi dan Asimilasi

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kontak atau pengaruh kebudayaan lain yang masuk ke dalam suatu komunitas masyarakat umumnya berlangsung melalui tiga proses, yaitu difusi, akulturasi dan asimilasi.[28] Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain maupun dari satu komunitas ke komunitas lain.[29] Sementara akulturasi adalah proses percampuran dua atau lebih kebudayaan

[28] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, hal. 203.
[29] Soerjono Soekanato, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 268.

berbeda, sehingga menghasilkan unsur budaya baru, namun masing masing kebudayaan tetap mempertahankan ciri khasnya. Proses akulturasi tergantung pada keterbukaan masyarakat terhadap unsur budaya baru dan kesesuaiannya dengan tradisi setempat.[30] Sedangkan asimilasi adalah proses pergeseran budaya yang melahirkan suatu kebudayaan baru.

4) Pendidikan dan Modernisasi

Pendidikan dan modernisasi memainkan peran signifikan yang menyebabkan terjadinya pergeseran sosial budaya. Pendidikan formal memperkenalkan kepada masyarakat cara berpikir yang lebih rasional dan terbuka terhadap ide dan gagasan yang lebih praktis, gaya hidup yang berbeda dengan sistem tradisonal di lingkungan adat, termasuk ide-ide yang berkaitan dengan kesetaraan sosial yang meninggalkan struktur dan unsur tradisional.[31]

2.1.4 Bentuk-Bentuk Pergeseran Budaya

Secara umum, bentuk-bentuk pergeseran budaya dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu pergeseran pada fungsi, nilai, makna dan bentuknya. Keempat bentuk tersebut sering kali tidak mengalami perubahan atau pergeseran secara bersamaan pada suatu tradisi. Ketika satu unsur kebudayaan mengalami pergeseran, maka tidak menutup kemungkinan unsur-unsur budaya lainnya masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.

---

[30] Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Binacipta, 1999), hlm. 84.

[31] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*: *Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 17-19.

a. Pergeseran Fungsi

Pergeseran budaya pada aspek fungsinya terlihat pada suatu unsur budaya yang awalnya berfungsi sebagai media pemersatu anggota masyarakat melalui kerja sama dan gotong royong, berubah menjadi sesuatu yang lebih praktis dan individual sesuai perkembangan lingkungannya. Pada konteks Pintu Gadung, fungsi yang awalnya sebagai tanda strata sosial dan kehormatan adat bergeser menjadi sekedar unsur estetika dalam upacara pernikahan.

b. Pergeseran Nilai

Pergeseran nilai pada suatu unsur budaya terjadi ketika nilai sakral, religius atau nilai kebersamaan yang semula melekat pada ritual atau tradisi adat, secara perlahan berganti menjadi fokus pada aspek sosial, keuntungan ekonomi maupun status semata. Hal ini terjadi karena perubahan cara pandang masyarakat terhadap fungsi tradisi.

c. Pergeseran Makna

Pergeseran makna pada unsur budaya terjadi ketika suatu simbol atau ornamen budaya masih dipertahankan bentuknya, tetapi maknanya telah ditafsirkan ulang oleh masyarakat penganutnya. Khususnya generasi muda, tidak lagi memahami suatu simbol budaya sebagaimana makna yang dilekatkan oleh generasi sebelumnya. Pergeseran makna semacam ini memperlihatkan bahwa bentuk fisik suatu tradisi dapat saja masih tetap eksis, sementara makna aslinya justru semakin menipis dari generasi ke generasi berikutnya.

d. Pergeseran bentuk

Pergeseran bentuk atau wujud terjadi pada aspek fisik suatu unsur budaya, misalnya perubahan bahan, gaya, maupun cara pembuatan suatu artefak adat, sejalan dengan pemahaman bahwa wujud artefak kebudayaan bersifat konkret dan paling mudah mengalami perubahan dibandingkan wujud gagasan yang bersifat abstrak.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB III
METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada dinamika pergeseran bentuk, makna, serta faktor penyebab (internal dan eksternal) pada penggunaan Pintu Gadung dalam tradisi pernikahan di Gampong Ujung Kabupaten Aceh Singkil. Untuk mengungkap fenomena sosial-budaya yang terkandung pada simbol budaya Pintu Gadung dibutuhkan pendekatan yang mampu menggali makna ilmiah secara kontekstual. Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, bermakna cara atau jalan, sementara penelitian ialah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara teratur dan sistematis demi memecahkan suatu persoalan maupun untuk menguji sebuah hipotesis.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan atau metode penelitian yang digunakan untuk memahami secara fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam dengan menggunakan penekanan pada konteks dan makna yang dihasilkan oleh interaksi individu dan kelompok pada penelitian yang dilakukan. Pendekatan kualitatif umumnya mengedepankan penggunaan data deskriptif yang diperoleh melalui berbagai metode seperti wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen.

Dalam penelitian ini pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif didasarkan pada sifat dan karakteristik penelitian yang mengarah pada sistem dan konsep simbolik dan kultural. Pintu Gadung yang merupakan bagian

dari identitas kebudayaan masyarakat Aceh Singkil khususnya Gampong Ujung yang menjadi fokus lokasi penelitian bagi masyarakatnya tidak hanya dipahami sebagai benda fisik saja, melainkan juga sebagai simbol yang memiliki nilai sosial dan budaya yang terbentuk melalui serangkaian interaksi dan kesepakatan masyarakatnya. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai pergeseran budaya Pintu Gadung. Dari pemilihan dan pendekatan itu pula berupaya dan berusaha mendalami bagaimana bentuk perubahan yang terjadi dan memahami makna Pintu gadung melalui perspektif masyarakat setempat.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Gampong Ujung, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Secara geografis, Gampong Ujung merupakan salah daerah di Kecamatan Singkil yang terletak diantara Gampong Kilangan dan Gampong Pasar yang terbentuk dari kumpulan beberapa suku yang berbeda semisal dari kalangan pak-pak maupun masyarakat suku Aneuk Jamee. Sehingga menambah nilai strategis dan pandangan yang beragam terhadap pergeseran budaya tersebut.

Nelayan adalah pekerjaan mayoritas masyarakat Gampong Ujung selain petani dan pegawai negeri sipil. Secara administrasi di sebelah Utara Gampong Ujung berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah Selatan berbatasan dengan

Gampong Siti Ambia, sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Pasar dan di sebelah Barat Gampong Ujung berbatasan dengan Gampong Kilangan.[32]

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi dimana masyarakat Gampong Ujung Kecamatan Singkil masih terus menggunakan Pintu Gadung sebagai bagian dari perlengkapan adat prosesi pernikahan yang statusnya tidak hanya sebagai elemen dekoratif, melainkan juga memiliki nilai makna dan simbolik yang menjelaskan struktur dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Gampong Ujung. Hal ini yang menjadikan Gampong Ujung dinilai peneliti relevan dengan tujuan penelitian yang ingin fokus mengkaji makna simbolik dan pergeseran pada penggunaan Pintu Gadung. Waktu penelitian ini dimulai sejak tanggal 31 Januari 2026.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan berbagai data yang sekiranya membantu dalam menjawab dan memecahkan masalah penelitian.[33] Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, maupun dokumentasi serta ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan agar data yang diperoleh saling melengkapi dan dapat diverifikasi satu sama lain.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung dengan keharusan peneliti untuk terjun ke lokasi penelitian untuk mengamati subjek, objek

[32] Dani Swara Manik, Pernikajam Sesuku di Desa Ujung Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil (Studi terrhadap Budaya, Doktrin Marga dan Agama, *Skripsi*, 2016, hlm. 45-46.

[33] Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: SUKA- Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 67.

maupun situasi yang memiliki kaitan dengan fokus penelitian guna memperoleh data yang faktual, komprehensif dan yang memang terjadi di lapangan. Melalui pengamatan aktif atas peristiwa yang terjadi, peneliti dapat memperoleh informasi secara kontekstual yang berhubungan dengan aspek waktu, proses, maupun kondisi yang menyertainya.

Dalam observasi ini, peneliti akan mengamati secara langsung prosesi adat pernikahan di Gampong Ujung juga mengamati bentuk, struktur dan kedudukan Pintu Gadung dalam prosesi pernikahan. Observasi yang dilakukan bersifat observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak akan terlibat secara langsung dalam prosesi kegiatan adat pernikahan namun hanya sebagai pengamat. Konsep semacam ini bertujuan agar data yang dikumpulkan bersifat objektif dan sesuai dengan kejadian sebenarnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah interaksi percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewed*) dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan terpercaya melalui proses tanya jawab dari seorang informan.[34] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur atau dimana penulis akan tetap menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sesuai dengan fokus dan kebutuhan penelitian namun tetap memberikan kebebasan kepada narasumber atau informan

[34] Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Cet. I; Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan, 2009) hlm. 182.

untuk memberikan penjelasan yang lebih luas dan mendalam sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka.[35]

Dalam menunjang pembahasan mengenai Pintu Gadung, peneliti mewawancarai 7 orang narasumber, bapak Fazry Yunus (70 tahun) selaku pemangku adat Kab. Aceh Singkil, bapak Sadri Ondang Jaya (57 tahun), selaku budayawan Aceh Singkil, bapak Elly Us (65 tahun) selaku kepala Gampong Ujung, ibu Basyariah (74 tahun) selaku *Janang* Gampong Ujung, bapak Melky (46 tahun) selaku Sekretaris Gampong Ujung, bapak Saprizal (57 tahun), Erwin (62 tahun).

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling,* yaitu pemilihan informan yang didasarkan pada kriteria tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan, kapasitas, dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan tujuh informan yang dinilai telah memberikan gambaran yang cukup lengkap, di mana informasi yang diperoleh dari narasumber tambahan tidak lagi menunjukkan variasi baru yang signifikan terhadap fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi yang digunakan oleh peneliti dengan cara mengambil gambar dari objek yang diteliti. Dalam hal ini, dokumentasi akan peneliti peroleh dengan berbagai bentuk data yang relevan dan memiliki kaitan dengan tradisi pernikahan di Gampong Ujung, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan

[35] Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Harfa Creative, 2023) hlm. 100.

Pintu Gadung seperti mengambil gambar dari setiap kegiatan maupun tahapan yang dijalankan ketika berlangsungnya prosesi adat istiadat pernikahan.

3.4 Sumber data

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau data yang digunakan maupun subjek tempat data diperoleh atau diambil oleh peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Dalam penelitian kualitatif, data primer memainkan peranan penting dalam penelitian yang berperan sebagai sumber utama, karena data yang dikumpulkan umumnya berasal langsung dari berbagai metode seperti wawancara, obervasi persepsi serta pandangan dari para informan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh peneliti secara langsung dari lapangan, yaitu setelah melalui wawancara dengan tujuh narasumber (pemangku adat, budayawan, kepala dan sekretaris Gampong, dan tokoh adat masyarakat Gampong Ujung) serta hasil observasi non-partisipan terhadap tiga lokasi prosesi pernikahan yang menggunakan Pintu Gadung.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber utama dan umumnya sudah dikumpulkan oleh pihak-pihak lain pada waktu sebelumnya, mencakup data-data yang dihasilkan peneliti diluar hasil pengamatan dan wawancara secara langsung. Dalam penelitian kualitatif posisi data sekunder bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan juga sebagai dasar

dalam memahami dan menganalisis fenomena yang diteliti.[36] Data sekunder biasanya berasal dari hasil penelitian terdahulu maupun sumber yang telah dipublikasi, seperti literatur buku, jurnal ilmiah, skripsi dan semacamnya.

3.5 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh dan kesimpulan dapat dirumuskan. Miles dan Huberman merumuskan tiga tahap dalam proses analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.[37]

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk kegiatan analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.[38] Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan peneliti dengan memilah hasol wawancara dan observasi yang secara langsung berkaitan dengan makna, bentuk, dan pergeseran yang terjadi pada penggunaan Pintu Gadung. Sementara data yang tidak relevan dengan fokus penelitian, seperti pembahasan umum di luar konteks Pintu Gadung, tidak akan dimasukkan dalam analisis.

---

[36] Sapto Haryoko, dkk., *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis)* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020) hlm. 122-123.

[37] Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm.85-89.

[38] Hasby Ash-Shiddiqi, Riza Wahyuni Sinaga dan Cindy Audina, "Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Edukatif*, Vol. 3, No.2, 2025, hal. 342

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka tahapan selanjutnya ialah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, untuk menguraikan kata-kata, pengalaman, dan hasil wawancara serta observasi di lapangan secara deskriptif agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara mendetail.[39] Tujuan utama proses penyajian data ialah agar mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan tahapan kerja berikutnya berdasarkan pengamatan yang telah dipahami sebelumnya.[40]

Dalam penelitian ini, data disajikan peneliti dalam bentuk naratif deskriptif yang disusun berdasarkan tema, yaitu makna simbolis Pintu Gadung, bentuk perubahan yang terjadi pada Pintu Gadung, faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeserannya, serta dilengkapi dengan dokumentasi foto hasil observasi di lapangan sebagai bukti pendukung.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dari proses analisis data, di mana kesimpulan yang dihasilkan bersfiat sementara dan dapat berubah apabila dalam prosesnya tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[41] Dalam penelitian ini, kesimpulan awal yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara tahap pertama diverifikasi kembali melalui

---

[39] Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Aksara Timur, 2017), hlm. 106

[40] *Ibid*, hal.107

[41] Siti Fadjaranti, dkk., *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020) hal. 207

wawancara ulang maupun observasi tambahan, untuk memastikan kesesuaian temuan mengenai pergeseran Pintu Gadung dalam kondisi paling nyata di Gampong Ujung, sebelum ditetapkan sebagai kesimpulan akhir.

BAB IV
PINTU GADUNG DALAM TRADISI PERNIKAHAN

4.1 Makna Simbolis Pintu Gadung

Gambar 4. 1 Pintu Gadung dalam Prosesi Pernikahan di Gampong Ujung
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Sebagai salah satu unsur kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, Pintu Gadung tidak hanya berfungsi sebagai kelengkapan estetika dalam prosesi pernikahan, melainkan juga mengandung sistem makna yang dipahami dan disepakati bersama oleh masyarakat Gampong Ujung Singkil. Penggunaan Pintu Gadung dalam prosesi pernikahan terkait dengan rangkaian makna simbolis, baik yang berkaitan dengan nilai kesakralan prosesi adat maupun kedudukan sosial penggunanya dalam struktur adat setempat. Hal tersebut terlihat dari adanya tingkatan-tingkatan tertentu dalam tradisi pernikahan masyarakat Singkil Pesisir yang menentukan hak seseorang untuk menggunakan Pintu Gadung dalam prosesi

pernikahannya.[42] Secara garis besar, makna yang terkandung dalam Pintu Gadung dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu makna sakral dan makna sosial.

1. Makna Sakral

Keberadaan Pintu Gadung pada zaman dahulu bukan hanya melahirkan keunikan budaya masyarakat setempat, tetapi juga sarat akan nilai sakral yang berkaitan dengan prosesi penyembelihan kerbau sebagai salah satu syarat adat yang wajib dipenuhi untuk menggunakan Pintu Gadung. Menurut bapak Melky, Pemotongan seekor kerbau di halaman rumah yang menjadi salah satu syarat dalam memakai Pintu Gadung sebenarnya mengandung nilai-nilai sakral, karena pada zaman dulu diyakini bahwa tujuan dari pemotongan seekor kerbau di halaman rumah ialah agar darah kerbau tersebut dapat mengalir ke tanah sebagai penghubung antara manusia dengan alam dan nilai-nilai spritualnya.[43] Selain itu, Pintu Gadung juga menjadi sarana pemersatu sosial karena dengan terpasangnya Pintu Gadung di halaman rumah menandakan kesiapan tuan rumah untuk menyambut banyak tamu dan mampu menyediakan makanan kepada mereka.

Makna sakral yang terkandung dalam Pintu Gadung ini pada umumnya tidak dipahami secara seragam di seluruh daerah di Aceh Singkil. Berdasarkan hasil wawancara terhadap bapak Sadri Ondang Jaya, di daerah Singkil Utara tujuan dari pemotongan seekor kerbau di halaman rumah justru bukan pada mengalirnya darah

[42] Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Singkil, *Hukum Adat Perkawinan Singkil Pesisir*..., hlm. 6-7

[43] Wawancara dengan Bapak Melky, (46 tahun), Sekretaris Gampong Ujung, tanggal 11 April 2026.

ke tanah melainkan untuk mengambil kepala kerbau tersebut, tujuannya adalah agar menjadi hidangan utama kepada *Ninik Mamak* saat prosesi adat *mendudukkan.*[44]

Fenomena serupa juga dapat dijumpai pada masyarakat adat Sunda Ciptagelar yang memberikan makna khusus terhadap pengaliran darah hewan yang dikurbankan ke bumi sebagai tindakan spritual untuk menyucikan tanah agar prosesi kehidupan baru diharapkan membawa keberkahan dan terhindar dari musibah.[45] Dengan demikian, pengaliran darah kerbau ke tanah yang dimaknai dalam Pintu Gadung menegaskan kesamaan pola masyarakat adat di Indonesia, yaitu penempatan simbol darah sebagai media penyuci dan pemersatu antara tatanan sosial manusia, alam dan spritualitas.

Perbedaan pemaknaan pada prosesi penyembelihan kerbau selaras dengan teori evolusi multilinear Julian Steward yang telah dipaparkan pada bab II, bahwa perubahan kebudayaan tidak mengikuti satu garis lurus yang sama bagi semua masyarakat, melainkan bergantung pada bagaimana masing masing kelompok masyarakat tersebut merespons kondisi lingkungan dan sosialnya sendiri. Perbedaan di kedua daerah tersebut juga membuktikan bahwa evolusi makna Pintu Gadung sejalan secara multilinear, bukan tunggal dan seragam.

2. Makna Sosial

Selain mengandung nilai sakral, Pintu Gadung juga sarat akan makna sosial yang mencerminkan struktur, status dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat Gampong Ujung Singkil. Berdasarkan hasil wawancara terhadap bapak Fazry

[44] Wawancara dengan Bapak Sadri Ondang Jaya, (57 tahun), tokoh masyarakat, tanggal 31 Januari 2026.

[45] Ira Indrawardana, "Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan", *Melintas*, Vol. 30, No. 1, 2014, hlm. 106-117.

Yunus, diketahui bahwa dalam kebudayaan masyarakat Singkil Pesisir, tradisi pernikahan memiliki 3 tingkatan yang berkaitan dengan pakaian atau atribut adat dalam prosesi pernikahan serta makanan yang disajikan kepada *ninik mamak*. Pertama, ialah yang tertinggi dengan menggunakan *Pintu Gadung*, tempat tidur, *muko kelambu* 7 lapis dan *sampangan gala 12*, tingkat pertama ini dikhususkan kepada golongan raja, bangsawan, tokoh adat dan tokoh masyarakat. Selain itu, syarat adat yang harus dipenuhi ialah diharuskan untuk memotong seekor kerbau di sekitar halaman rumah.

Kedua, ialah menggunakan tempat tidur, *muko kalambu* 7 lapis dan *sampangan gala 9* di *langit-langit* namun dilarang menggunakan Pintu Gadung. *Ketiga,* ialah tingkat paling rendah karena tidak diperbolehkan menggunakan Pintu Gadung dan Sampangan di langit-langit hanya menggunakan tempat tidur polos dan *muko kelambu 5 lapis*.[46] Dengan demikian, pembagian tiga tingkatan tersebut menunjukkan sistem klasifikasi sosial yang berlaku di Gampong Ujung Singkil, di mana kedudukan seseorang dalam struktur adat dapat menentukan hak dan kewajiban yang melekat padanya, termasuk hak dalam menggunakan Pintu Gadung dalam tradisi pernikahan.

Struktur tiga tingkatan di atas merupakan wujud nyata dari mekanisme diferensiasi sosial dalam kerangka evolusi spencer yang menjelaskan bahwa masyarakat seperti organisme hidup yang akan mengalami diferensiasi dan spesialisasi fungsi seiring bertambah kompleksnya struktur sosial. Pembagian hak

[46] Wawancara dengan Bapak Fazry Yunus, (70 tahun), Tokoh Adat Singkil, tanggal 21 Januari 2026.

penggunaan Pintu Gadung berdasarkan tiga strata sosial tersebut juga menunjukkan bagaimana masyarakat Gampong Ujung pada masa lalu telah membentuk struktur sosial yang terdiferensiasi, seperti ciri khas masyarakat bertipe militer dalam kerangka Herbert Spencer.

Selain pada prosesi penyembelihan kerbau, atribut adat lain yang juga mengandung makna simbolik dalam pelaksanaan Pintu Gadung adalah *tabir*, atau yang biasa disebut oleh masyarakat Aceh Singkil sebagai *tabi*. Jika pemotongan kerbau lebih menonjolkan makna sakral dan kesatuan sosial, maka *tabir/tabi* menampilkan makna kesetaraan strata sosial masyarakat di hadapan adat. Dalam pengertian adat penggunaan *tabir* menunjukkan bahwa semua anggota masyarakat yang sedang memakainya mempunyai strata dan kemampuan yang sama dimata adat. *Tabir* atau *tabi* adalah salah satu atribut adat yang selalu digunakan pada setiap acara adat atau bahkan acara yang tidak berkaitan dengan adat dan dalam masyarakat Singkil Pesisir kombinasi warna tabir pada umumnya sama yaitu hijau, merah, kuning, putih dan hitam. Warna kuning melambangkan pemimpin, putih bermakna kaum ulama, hijau bermakna tokoh masyarakat, merah berarti panglima dan hitam bermakna tokoh adat. Semua warna tersebut melambangkan kombinasi dari seluruh anggota masyarakat.[47]

Secara simbolis Pintu Gadung dianggap sebagai singgasana raja, karena dalam Pintu Gadung terkandung makna adat dan pemerintahan. Pernyataan tersebut sejalan dengan bagaimana masyarakat Gampong Ujung memberikan gelar kepada

[47] Khairuddin, *Khazanah Adat dan Budaya Singkil: Mengungkap Keagungan Tradisi dan Memelihara Kebudayaan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), hlm. 34-35.

pengantin pria atau *marakpule* sebagai "raja sehari" dan akan duduk dibawah Pintu Gadung ketika acara adat *mendudukkan*. Sehingga gelar "raja sehari", tidak hanya dianggap ritual formalitas belaka tanpa makna, melainkan representasi simbolis dari konsep kekuasaan dan pemerintahan adat yang saling terhubung dalam satu kesatuan simbolik di Gampong Ujung Singkil.

Gambar 4.2 Prosesi adat mendudukkan di bawah Pintu Gadung pada acara pernikahan di Gmpong Ujung Singkil.
Sumber: Dokumentasi Penulis. 2026

Eksistensi Pintu gadung bukan hanya sekedar hiasan belaka, penggunaannya berkaitan dengan jenis makanan yang akan disajikan kepada *ninik mamak* yang merupakan tokoh adat dalam masyarakat Singkil Pesisir dan dikenal sebagai sosok yang arif, bijaksana, serta dihormati karena perannya sebagai penengah dalam berbagai persoalan pelaksanaan adat istiadat, khususnya dalam tradisi pernikahan. Penghormatan terhadap *ninik mamak* tersebut tercermin dalam ungkapan adat yang berbunyi:

جامعة الرانري
AR-RANIRY

"manguku samo panjang, manukek samo panuh, manimbang samo barek dan mambagi samo rato"[48]

Ungkapan tersebut memiliki arti "mengukur sama panjang, menakar sama penuh, menimbang sama berat dan membagi secara merata". Makna tersebut menggambarkan sikap adil dan kebersamaan yang harus dimiliki oleh *ninik mamak* dalam menjalankan tugas adat istiadat masyarakat. Kalangan *ninik mamak* umumnya terdiri dari gecik, billah, imam dan khatib, mereka juga berkewajiban untuk hadir dan bersaksi ketika acara adat *mendudukkan,* bahwa pakaian adat yang telah terpasang sesuai dengan ketentuan dan aturan adat sehingga prosesi adat lainnya dapat dilanjutkan, apabila terdapat kekurangan pada pakaian adat maka diwajibkan untuk dibongkar. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Erwin, hal ini sangat jarang terjadi karena sebelum acara adat dimulai *janang* desa selaku penuntun adat akan melakukan pemeriksaan terlebih dahulu di rumah pesta pernikahan sebelum acara adat dimulai.[49]

Pintu Gadung selain berfungsi sebagai bagian dari pelengkap adat pernikahan, penggunaan Pintu Gadung juga diatur dalam ketentuan adat yang berlaku di Gampong Ujung Singkil. Ketentuan maupun aturan tersebut tidak hanya mengatur tata cara penggunaan Pintu Gadung, tetapi juga denda atau sanksi bagi masyarakat yang melanggar aturan adat yang telah ditetapkan. Masing-masing daerah di Aceh Singkil menetapkan aturan yang berbeda namun tetap mengacu

[48] Wawancara dengan Bapak Melky, (46 tahun), Sekretatis Gampong Ujung, 11 April 2026

[49] Wawancara dengan Bapak Erwin, (62 tahun), Tokoh Masyarakat Gampong Ujung, tanggal 12 April 2026

pada dasar yang sama. Sanksi-sanksi tersebut dapat berupa ketidakhadiran ninik mamak saat acara pernikahan berlangsung, dianggap sebagai orang yang tidak menghormati adat dan akan dikucilkan dalam kehidupan masyarakat. Khusus Pintu Gadung bagi yang tidak memenuhi syarat adat, namun tetap memaksa untuk memakai Pintu Gadung maka akan diberi sanksi tambahan berupa seekor kambing.[50]

Berdasarkan temuan di atas, peneliti melihat bahwa makna Pintu Gadung sesungguhnya tidak pernah bersifat tunggal, melainkan selalu dimaknai secara berbeda-beda oleh masing-masing daerah adat. Sebagaimana yang terlihat pada perbedaan penekanan makna antara penuturan Bapak Melky di Singkil dan Bapak Sadri Ondang Jaya di Singkil Utara. Perbedaan ini menurut peneliti, melahirkan bukti bahwa penggunaan Pintu Gadung dalam tradisi pernikahan sejak awal merupakan simbol yang hidup dan dinegosiasikan maknanya dari satu komunitas ke komunitas lain. Dengan demikian, keragaman adat antarwilayah semestinya dipahami sebagai kekayaan lokal, bukan ketidakserasian adat yang perlu diselaraskan.

4.2 Bentuk-Bentuk Perubahan Pintu Gadung

Seiring berkembangnya kehidupan masyarakat, berbagai tradisi adat istiadat turut mengalami pergeseran dan perubahan, termasuk tradisi penggunaan Pintu Gadung dalam masyarakat Gampong Ujung Singkil. Tradisi yang dahulu dikenal sebagai simbol kebesaran adat dan memiliki nilai sakral dalam pelaksanaanya,

[50] Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Singkil, *Hukum Adat Perkawinan Singkil Pesisir*..., hlm 7.

tradisi pernikahan adat tersebut sekarang mulai mengalami beberapa bentuk pergeseran dalam penggunaannya. Secara garis besar pergeseran yang terjadi pada Pintu Gadung dapat dilihat dari dua aspek yang saling berkaitan, yaitu pergeseran pada makna yang terkandung pada Pintu Gadung, serta fungsi dan syarat pelaksanaanya. Pergeseran tersebut pada hakikatnya merupakan hal yang wajar mengingat kebudayaan bersifat dinamis dan senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakatnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Gampong Ujung Singkil dan sekitarnya, diketahui bahwa pergeseran dan perubahan yang terjadi pada Pintu Gadung tidak mengarah pada aspek bentuk fisiknya.[51] Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan bapak Elly Us, bahwa bentuk Pintu Gadung yang digunakan oleh masyarakat hingga saat ini masih mempertahankan karakteristik dan ciri-ciri yang sama sebagaimana yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu, walaupun terdapat beberapa ornamen atau hiasan pelengkap yang telah disesuaikan ke dalam bentuk yang lebih modern.[52] Dengan demikian, penyesuaian yang terjadi hanya terletak pada ruang lingkup dekoratif pelengkap Pintu Gadung, sementara struktur dan bentuk dasar Pintu Gadung masih dipertahankan keasliannya, sebagaimana yang terlihat pada gambar 4.3 dan gambar 4.4 dibawah ini.

[51] Berdasarkan hasil observasi di Gampong Ujung, pada tangggal 7 April 2026.

[52] Wawancara dengan Bapak Elly Us, (65 tahun), Kepala Gampong Ujung, Tanggal 12 April 2026

Gambar 4.4 Pintu Gadung pada acara pernikahan di Gampong Ujung
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

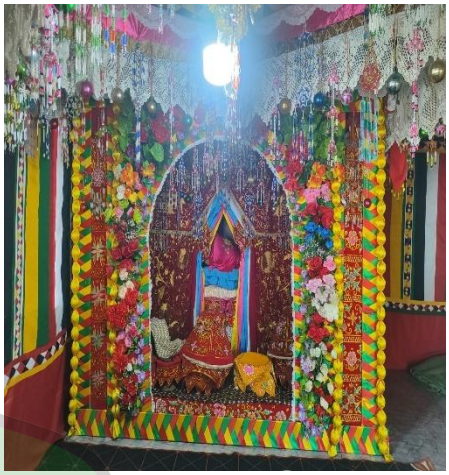

Gambar 4.3 Pintu Gadung pada acara pernikahan di Gampong Pasar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Temuan ini menegaskan bahwa dari keempat kategori bentuk-bentuk pergeseran budaya yang diuraikan pada Bab II, yaitu pergeseran fungsi, nilai, makna dan bentuk, Pintu Gadung di Gampong Ujung Singkil tidak mengalami pergeseran bentuk secara signifikan. Wujud fisiknya tetap dipertahankan sebagaimana warisan generasi terdahulu, sehingga pergeseran yang sesungguhnya terjadi lebih tertuju pada aspek fungsi, nilai, dan makna.

1. Pergeseran Makna Pintu Gadung

Pintu Gadung sebagai artefak yang mengiringi prosesi adat pernikahan bukan hanya sekedar pelengkap dekoratif semata, melainkan mengandung lapisan makna yang jauh lebih mendalam bagi masyarakat Gampong Ujung Singkil. Sebagaimana dalam *Tafsir Kebudayaan,* Clifford Geertz menegaskan bahwa kebudayaan adalah jaringan makna yang tertuang dalam simbol-simbol, sehingga

diperlukan pendekatan *thick description*, yaitu penelusuran makna mendalam bukan hanya memberikan deskripsi yang tampak di permukaan saja.[53]

Konsep yang melandasi tradisi ini dapat dipahami melalui dua lapisan yang saling melengkapi, yakni makna sakral yang diwujudkan melalui prosesi pemotongan kerbau dan makna simbolis sebagai penanda status sosial kalangan bangsawan. Namun, kedua lapis makna tersebut mengalami pergeseran seiring berjalannya waktu. Hal ini mengidentifikasikan bahwa makna suatu simbol budaya senantiasa dipelajari dan ditafsirkan ulang oleh setiap generasi yang didorong oleh berbagai faktor.[54]

Pintu Gadung pada awalnya dipahami sebagai simbol yang mengandung nilai-nilai adat yang menjadi identitas budaya masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, pemaknaan tersebut tidak lagi dipahami secara utuh oleh masyarakat. Penafsiran ulang masyarakat terhadap Pintu Gadung dapat terlihat pada nilai sakral dalam prosesi penyembelihan kerbau. Berdasarkan uraian sebelumnya, diketahui bahwa dalam prosesi penyembelihan kerbau diyakini mengandung nilai-nilai sakral, sebab darah yang mengalir ke tanah dimaknai sebagai penghubung antara manusia dengan alam serta nilai-nilai spritualnya. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, penghayatan atas nilai sakral tersebut mulai memudar di kalangan masyarakat Gampong Ujung Singkil. Pergeseran ini menunjukkan bahwa nilai kesakralan yang dahulu menjadi inti makna Pintu

[53] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Karnisius, 1992), hlm. 5.

[54] Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan…*, hlm. 118

Gadung, kini berangsur memudar dan terkikis serta tergantikan oleh makna yang lebih pragmatis dan seremonial semata.

Selain hilangnya nilai sakral, pergeseran makna juga tampak pada hilangnya tanda status sosialnya. Dalam struktur dan ketentuan adat pada masa lalu, Pintu Gadung hanya boleh digunakan oleh golongan tertentu saja, yaitu raja dan bangsawan. Aturan tersebut menjadi batas yang jelas mengenai siapa yang berhak menggunakannya sesuai ketentuan adat. Hal ini menunjukkan bahwa Pintu Gadung sebagai simbol budaya diwariskan sebagai penanda identitas dan kedudukan sosial suatu kelompok masyarakat. Namun pada saat ini, tanda sosial tersebut telah mengalami penafsiran ulang oleh masyarakat Gampong Ujung Singkil. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu Basyariah, seorang *janang* di Gampong Ujung Singkil, diketahui bahwa pada masa sekarang Pintu Gadung bahkan telah banyak digunakan oleh siapa saja yang secara adat dan tradisi masa lampau mereka justru termasuk golongan masyarakat yang secara hukum dan ketentuan adat tidak berhak untuk menggunakan Pintu Gadung.[55]

Kondisi semacam ini menunjukkan bagaimana pandangan masyarakat Gampong Ujung Singkil yang mengarah pada hak-hak kesetaraan meskipun bertentangan dengan hukum adat. Memudarnya tanda sosial tersebut juga mencerminkan pergeseran sistem strata sosial dari yang tertutup menuju yang lebih terbuka, juga menjadikan Pintu Gadung sekedar hiasan untuk estetika yang dapat dinikmati oleh golongan mana pun tanpa memandang status yang dimilikinya.

[55] Wawancara dengan Ibu Basyariah, (74 tahun), Tokoh Adat Gampong Ujung, tanggal 15 Januari 2026

Kedua temuan di atas menunjukkan dua kategori pergeseran budaya yang berbeda sebagaimana diuraikan pada Bab II. Memudarnya penghayatan terhadap nilai sakral dalam prosesi penyembelihan kerbau termasuk kategori pergeseran nilai, yaitu bergesernya pandangan masyarakat dari nilai religius dan spiritual menuju sikap yang lebih pragmatis dan seremonial. Sementara terbukanya hak penggunaan Pintu Gadung bagi masyarakat umum merupakan bagian dari kategori pergeseran fungsi, yang semula sebagai tanda strata sosial dan kehormatan adat bergeser menjadi sekadar unsur estetika dalam upacara pernikahan. Kedua bentuk pergeseran ini juga sejalan dengan konsep perubahan sosial Selo Soemardjan, di mana perubahan pada sistem nilai dan pola perilaku masyarakat turut mengubah cara pandang mereka terhadap lembaga-lembaga adat yang berlaku.

2. Pergeseran Fungsi dan Syarat Pintu Gadung

Selain pada aspek makna, pergeseran yang terjadi pada Pintu Gadung juga terlihat pada fungsi dan syarat pelaksanaanya. Apabila pada masa lampau syarat yang diwajibkan ialah dengan menyembelih seekor kerbau di sekitar halaman rumah, yang kemudian akan menjadi jenis hidangan utama kepada *ninik mamak*, maka pada saat ini syarat tersebut juga mengalami perubahan. Karena syarat seekor kerbau tersebut telah dipermudah hanya dengan membeli beberapa kilogram daging untuk hidangan *ninik mamak*. Disederhanakannya syarat penyembelihan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi tradisi terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat masa kini, meskipun mengorbankan keaslian tata cara pelaksanaan adat dan nilai-nilai sosial yaitu kebersamaan yang dahulu melekat dalam prosesi tradisi tersebut.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Fenomena penyederhanaan pemotongan kerbau sebagai syarat dalam menggunakan Pintu Gadung ini juga relevan dengan kerangka ekologi budaya Steward yang menerangkan bahwa unsur kebudayaan dapat mengalami penyederhanaan sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi dan tuntutan efisiensi, tanpa harus menghilangkan eksistensi tradisi tersebut secara menyeluruh. Serta mempertegas pandagan Spencer, bahwa kebudayaan bukanlah entitas yang sifatnya statis, melainkan bersifat dinamis yang terus menyesuaikan diri struktur sosial penganutnya.

Pada masa lalu, penyembelihan seekor kerbau hingga pengelolaan daging dilakukan secara bersama-sama oleh semua elemen masyarakat, sehingga menciptakan interaksi sosial, kerja sama, serta mempererat hubungan kekeluargaan antarwarga. Namun, dengan hilangnya tradisi tersebut ruang-ruang kebersamaan dan manfaat yang dirasakan oleh semua pihak yang sebelumnya menjadi bagian pelaksanaan adat secara perlahan turut berkurang. Kondisi yang terjadi pada saat ini menunjukkan bahwa kedudukan Pintu Gadung lebih banyak dipahami sebagai simbol atau lambang adat yang tetap dipertahankan keberadaannya dalam tradisi pernikahan masyarakat Gampong Ujung Singkil.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pergeseran yang terjadi pada tradisi penggunaan Pintu Gadung tertuju pada dua aspek utama yang saling terhubung, yaitu pergeseran makna dan pergeseran pada fungsi dan syarat pelaksanaan yang menyertainya. Pada aspek makna, memudarnya nilai sakral dalam prosesi penyembelihan kerbau serta hilangnya syarat fungsi Pintu Gadung sebagai penanda status sosial menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Ujung

Singkil telah menafsirkan ulang simbol adat tersebut dengan konteks sosial dan perkembangan lingkungan masyarakatnya. Sementara pada aspek fungsi dan syarat, penyederhanaan ketentuan dan aturan adat dari kewajiban untuk menyembelih seekor kerbau menjadi cukup hanya dengan membeli beberapa kilogram daging, telah menunjukkan bahwa Pintu Gadung dalam pelaksanaanya telah beradaptasi terhadap kondisi masyarakat masa kini. Dengan demikian, meskipun wujud fisik Pintu Gadung tetap dipertahankan keasliannya, makna, esensi dan nilai yang terkandung di dalamnya terus mengalami penyesuaian seiring dinamika kehidupan masyarakat Gampong Ujung.

4.3 Sebab-Sebab Terjadinya Perubahan Pintu Gadung

Secara garis besar, terjadinya pergeseran pada Pintu Gadung dapat dirumuskan dalam dua faktor utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam sistem masyarakat itu sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari pengaruh luar lingkungan masyarakat dan mempengaruhi sistem serta pandangan masyarakat terhadap ketentuan dan aturan adat yang berlaku.

1. Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam tubuh masyarakat itu sendiri, faktor ini pula berkaitan dengan penafsiran ulang masyarakat, sikap maupun kebutuhan masyarakat pendukung tradisi tersebut. Penafsiran ulang atau cara pandang generasi muda terhadap ketentuan dan aturan adat yang bersifat tertutup dan dikhususkan kepada golongan tertenu saja menjadi pendorong utama bergesernya nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Menurut bapak Saprizal, fenomena ini dibuktikan dengan dilangsungkannya rapat bersama

dengan para *janang* dan *ninik mamak* dari setiap desa di Kecamatan Singkil, untuk merumuskan ketentuan-ketentuan adat yang baru sesuai dengan kondisi masyarakat pada masa ini.[56] Kondisi ini menunjukkan bahwa, terjadinya pergeseran nilai dari sistem strata sosial yang tertutup menuju tuntutan kesetaraan hak dalam pelaksanaan adat, bersumber dari meningkatnya pola pikir masyarakat itu sendiri. Bahkan dalam hal ini, *janang* dan *ninik mamak* yang seharusnya menjadi sosok terdepan untuk tetap mempertahankan keaslian ketentuan dan aturan adat, justru menjadi salah satu pihak yang menyebabkan pergeseran itu dapat terjadi.

Faktor internal kedua yang terlihat ialah lunturnya penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai spritual yang terkandung dalam penggunaan Pintu Gadung, dalam hal ini ialah makna yang terkandung dalam prosesi penyembelihan kerbau. Menurut ibu Basyariah, meningkatnya pemahaman agama di kalangan masyarakat adalah salah satu faktor yang menyebabkan lunturnya keyakinan lama terhadap nilai kesakralan dalam prosesi penyembelihan kerbau. Hal tersebut berdampak pada ditinggalkannya praktik dan ritual adat yang dianggap kurang sejalan dengan ajaran agama Islam.[57] Sehingga prosesi tersebut kini lebih banyak dijalankan sebagai bagian dari kelengkapan adat semata, tanpa penghayatan spritual seperti yang dipahami oleh generasi terdahulu.

Faktor yang ketiga ialah pertimbangan kondisi ekonomi masyarakatnya sendiri. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa syarat penyembelihan seekor kerbau yang pada masa lalu bersifat wajib, sekarang telah mengalami

[56] Wawancara dengan Bapak Saprizal (57 tahun), Tokoh Masyarakat Gampong Ujung, tanggal 13 April 2026.
[57] Wawancara dengan Ibuk Basyariah..., tanggal 15 Januari 2026.

penyederhanaan dengan membeli beberapa kilogram daging untuk hidangan *ninik mamak*. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Basyariah, pada masa lalu perlengkapan Pintu Gadung dan keperluan adat lainnya berasal dari masyarakat itu sendiri tanpa harus disewakan. Namun sekarang Pintu Gadung dan berbagai perlengkapan adat lainnya adalah bagian dari bisnis yang telah dijalankan oleh segelintir masyarakat itu sendiri.[58] Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam struktur masyarakat Gampong Ujung Singkil, perekonomian telah berfungsi sebagai salah satu instrumen kontrol sosial yang menyebabkan penggunaan Pintu Gadung dalam tradisi pernikahan dapat mengalami pergeseran.[59]

Fenomena musyawarah ulang mengenai ketentuan adat oleh para janang dan *ninik mamak* menunjukkan bahwa aturan adat dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan perubahan kondisi masyarakat. Para pemangku adat tidak mempertahankan aturan lama secara kaku, tetapi berusaha menyesuaikannya agar tetap dapat diterapkan dan diterima dalam kehidupan masyarakat yang semakin beragam. Hal ini dapat dikaitkan dengan pemikiran Herbert Spencer mengenai diferensiasi dan integrasi sosial, yaitu adanya perubahan dan perkembangan dalam masyarakat yang kemudian diikuti oleh upaya untuk mempertahankan keteraturan dan kesatuan sosial.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang berasal dari dalam tubuh masyarakat itu sendiri, Pergeseran Penggunaan Pintu Gadung dalam tradisi pernikahan di Gampong Ujung

[58] Wawancara dengan Ibu Basyariah..., tanggal 15 Januari 2026.

[59] A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 69.

Singkil juga disebabkan oleh faktor eksternal, yang berasal dari pengaruh luar lingkungan masyarakat dan mempengaruhi cara pandang serta sikap masyarakat terhadap ketentuan dan aturan adat yang berlaku.

Faktor eksternal pertama yang mendorong pergeseran Pintu Gadung ialah kemajemukan masyarakat di Kecamatan Singkil dan sekitarnya. Wilayah ini merupakan wilayah dengan komposisi yang majemuk, sehingga proses terjadinya pergeseran atau perubahan budaya di wilayah tersebut merupakan hal yang lazim terjadi. Interaksi sosial yang intensif antaretnis dan latar belakang budaya yang berbeda-beda mendorong terjadinya proses difusi serta akulturasi budaya.

Proses difusi tampak pada beragamnya etnis yang membawa berbagai unsur budaya kelompok etnis yang datang dan menetap di wilayah Singkil dan sekitar, seperti Aceh, Nias, Batak, Jawa dan Melayu. Kelompok etnis tersebut masuk ke dalam kehidupan sosial masyarakat Gampong Ujung Singkil. Sehingga nilai-nilai dan kebiasaan baru turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap ketentuan adat yang berlaku, termasuk penggunaan Pintu Gadung dalam prosesi pernikahan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Sementara proses akulturasi terlihat dari bercampurnya unsur-unsur budaya pendatang tersebut dengan tradisi penggunaan Pintu Gadung tanpa sepenuhnya menghilangkan ciri khasnya, misalnya melalui penyesuaian adat yang menjadi lebih fleksibel dan tidak lagi hanya diperuntukkan bagi golongan tertentu saja. Percampuran budaya semacam ini pada akhirnya mendorong masyarakat untuk memandang ketentuan adat Pintu Gadung lebih longgar, sejalan dengan pandangan

masyarakat yang terbuka akibat interaksi dari berbagai etnis yang berlangsung secara terus-menerus.

Faktor eksternal kedua yang turut mendorong terjadinya pergeseran Pintu Gadung ialah pengaruh pendidikan dan modernisasi terhadap cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda dalam menyikapi ketentuan dan berbagai hal adat lainnya yang dinilai rumit dan mengikat. Dampak yang paling dirasakan ialah hilangnya kelompok-kelompok dari generasi muda yang paham dan ahli dalam membuat berbagai perlengkapan adat, termasuk Pintu Gadung. Kondisi ini menyebabkan proses transfer pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda menjadi terhambat dan tidak berjalan secara semestinya. Akibatnya, pembuatan Pintu Gadung kerap disederhanakan atau bahkan digantikan oleh alternatif modern yang lebih praktis demi efisiensi waktu dan biaya. Jika kecenderungan ini terus berlanjut tanpa adanya upaya dokumentasi atau revitalisasi, keberadaan Pintu Gadung berisiko kehilangan nilai filosofis dan keaslian bentuknya di masa mendatang.

Faktor ketiga yang tidak kalah menonjol adalah proses komersialisasi tradisi melalui berbagai penyedia jasa dekorasi pernikahan (wedding organizer). Para pelaku usaha tersebut juga berlomba-lomba menawarkan inovasi pelaminan modern yang menampilkan tren estetika kekinian serta lebih praktis. Tekanan ini secara tidak langsung menggeser keberadaan Pintu Gadung sebagai opsi utama dalam pelaminan pernikahan tradisional yang dinilai lebih rumit dan kurang beradaptasi dengan konsep estetika masa kini.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Ketiga faktor internal dan eksternal yang ditemukan di lapangan ini pada dasarnya menegaskan kerangka faktor penyebab pergeseran budaya yang telah dibahas pada Bab II. Faktor penafsiran ulang oleh *janang* dan *ninik mamak* sejalan dengan mekanisme diferensiasi sosial Spencer, faktor pemahaman keagamaan dan tekanan ekonomi sejalan dengan kerangka ekologi budaya Steward. Sementara faktor kemajemukan etnis dan pendidikan sejalan dengan konsep perubahan sosial Selo Soemardjan. Ketiganya menghasilkan kesimpulan yang sama, yaitu pergeseran fungsi, nilai dan makna Pintu Gadung sebagaimana dikategorikan pada Bab II, tanpa menghilangkan eksistensi Pintu Gadung itu sendiri sebagai identitas budaya masyarakat Gampong Ujung Singkil.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas mengenai pergeseran dalam penggunaan Pintu Gadung dalam tradisi pernikahan di Gampong Ujung, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pintu Gadung dalam tradisi Pernikahan masyarakat di Gampong Ujung Singkil, mengandung makna Simbolis yang berlapis, yaitu makna sakral yang terwujud dalam prosesi penyembelihan kerbau sebagai penghubung manusia dengan alam dan spritualnya, serta makna sosial sebagai penanda strata sosial dan kehormatan adat yang diperuntukkan bagi golongan raja, bangsawan, dan pemangku adat. Pintu Gadung secara simbolis dipandang sebagai singgasana raja, sejalamn dengan pemberian gelar "raja sehari" kepada pengantin pria yang duduk dibawahnya pada prosesi mendudukkan.
2. Pergeseran yang terjadi pada Pintu gadung mencakup 2 aspek utama yang saling terhubung, yaitu Pergeseran pada aspek makna dan fungsi serta syaratnya. Pada aspek makna, nilai kesakralan dalam prosesi penyembelihan kerbau serta fungsi Pintu Gadung sebagai penandan status sosial yang ekslusif semakin memudar dan bergeser ke nilai-nilai kesetaraan dan estetika. Pada aspek fungsi dan syaratnya, kewajiban menyembelih seekor kerbau telah disederhanakan menjadi sekedar membeli beberapa kilogram daging,

جامعة الرانري
AR-RANIRY

sementara wujud fisik dari Pintu Gadung itu sendiri masih mempertahankan keasliannya

3. Pergeseran penggunaan Pintu gadung disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi penafsiran ulang masyarakat termasuk generasi muda dan tokoh adat terhadap ketentuan adat yang bersifat ekslusif, meningkatnya pemahaman agama yang menggeser pemaknaan sakral dalam prosesi adat, serta pertimbangan ekonomi masyarakat. Sementara faktor eksternal yang mendorong pergeseran Pintu Gadung adalah kemajemukan etnis di Kecamatan Singkil yang mendorong keterbukaan pandangan dan sikap masyarakat dalam menyikapi ketentuan dan aturan adat, selain itu komersialiasi tradisi melalui jasa dekorasi pernikahan (wedding organizer) yang menawarkan konsep pelaminan modern.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas pula, peneliti memberikan beberapa rekomendasi saran yang diharapakan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam upaya untuk menjaga pelestarian budaya lokal.

1. Bagi masyarakat Gampong Ujung Singkil, khususnya generasi muda dan pemangku adat, diharapkan dapat terus menjaga dan mewariskan nilai-nilai serta makna yang terkandung dalam Pintu Gadung. Sehingga pergeseran yang terjadi tidak menghilangkan esensi dan kearifan lokal yang menjadi identitas budaya Singkil Pesisir.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

2. Bagi lembaga adat dan pemerintah daerah, perlu dilakukan upaya dokumentasi dan pelestarian yang lebih sistematis terhadap tradisi Pintu gadung, agar pengetahuan mengenai makna dan tata cara pelaksanaannya tidak hilang seiring pergantian generasi dan perubahan zaman
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas jangkauan wilayah penelitian maupun mengkaji perbandingan Pintu Gadung dengan simbol adat serupa di daerah lain, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pergeseran budaya pernikahan di wilayah Kabupaten Aceh Singkil.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative. 2023.

Alo Liliweri. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media 2014.

Astrid S. Susanto. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta. 1999.

A. Rani Usman. *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003.

Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*. terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Karnisius. 1992.

E.B. Taylor. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philisophy, Religion, Language, Art, and Costom*, Vol. 1. London: John Murray. 1920.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Nurhadi Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012.

Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.

Jacobus Ranjabar. *Perubahan Sosial dalam Teori Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.

Julian H. Steward. Theory of Culture Change: *The Methodology of Multilinear Evolution. Urbana*: University of Illinois Press. 1955.

Khairuddin. Khazanah Adat dan Budaya Singkil: *Mengungkap Keagungan Tradisi dan Memelihara Kebudayaan*. Yogyakarta: Zahir Publishing. 2020.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dam Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1985.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: UI Press. 1987.

Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Singkil. *Hasil Penelusuran Adat Perkawinan dan Kesenian Adat Singkil dan Singkil Pesisir*. Singkil: Majelis Adat Aceh Kab. Aceh Singkil. 2013.

Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Singkil. *Hukum Adat Perkawinan Singkil Pesisir*. Singkil: Majelis Adat Aceh Kab. Aceh Singkil. 2018.

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei.* Cet. I; Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan. 2009.

Mastang Ambo Baba. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Aksara Timur. 2017.

Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2015.

Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2012.

Rifa'i Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA- Press UIN Sunan Kalijaga. 2021.

Sapto Haryoko, dkk. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. 2020.

Siti Fadjaranti, dkk. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing. 2020.

Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009..

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2009.

Jurnal

Aslan dan Melyana R Pugu. "Pergeseran Makna Religius: Pengaruh Interaksi Budaya Global Terhadap Tradisi Lokal," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* Vol. 3 No. 2. 2025.

Hasby Ash-Shiddiqi, Riza Wahyuni Sinaga dan Cindy Audina. "Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Edukatif*. Vol. 3, No.2. 2025.

Ira Indrawardana. "Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan". *Melintas*. Vol. 30, No. 1. 2014.

Sumarto."Budaya, Pemahaman dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*. Volume I. NO. 2. 2019.

Tihabsah. Agustus. "Aceh Memiliki Bahasa, Suku, Adat dan Beragam Budaya". *Jurnal Pendidikan, Sains dan Humaniora*. Vol. X. No. 7. 2022

Skripsi

Annisa Rizki. "Makna Filosofis Ritual Adat Pernikahan Suku Singkil (Studi Kasus: Desa Lae Butar, Kecamatan Gunung Meriah, Aceh Singkil". *Skripsi.* Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press. 2023.

Dani Swara Manik. "Pernikahan Sesuku di Desa Ujung Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil". *Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2016.

Helmi Febrisal. "Proses Akulturasi Suku Batak dan Jawa di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil". *Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2022.

Rina Purnama. "Pergeseran Adat Perkawinan (Studi Kasus Desa Pisang. Kec. Labuhan Haji. Kab. Aceh Selatan)". *Skripsi.* Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2018.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR:2371/Un.08/FAH/KP.004/08/2026

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;
b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

M E M U T U S K A N

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.**

Kesatu :
Menunjuk saudara :
1). Dr. Aslam nur, M.A. (Pembimbing Pertama)
2). Ikhwan, M.A. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa
Nama : Suhendra Mufadhal S
Nim : 220501035
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Pergeseran Budaya dalam Masyarakat Singkil (Studi Pada Penggunaan Pintu Gadung dalam Tradisi Pernikahan di Gampong Ujung Kabupaten Aceh Singkil)

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 11 Agustus 2026 s/d 11 Februari 2027

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 10 Agustus 2026
Dekan,

Syarifuddin

Tembusan :
1. *Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;*
2. *Pembimbing skrips i/karya ilmiah /tugas akhir*
3. *Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;*
4. *Mahasiswa yang bersangkutan;*
5. *Arsip*

Lampiran 2 Surat Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 1019/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2026
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Kepala Gampong ujung, kecamatan Singkil kabupaten Aceh Singkil

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220501035
Nama : SUHENDRA MUFADHAL S
Program Studi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat : Jln. SINGKIL-RIMO KETAPANG INDAH SINGKIL UTARA.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***PERGESERAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT SINGKIL (STUDI PADA PENGGUNAAN PINTU GADUNG DALAM TRADISI PERNIKAHAN DI GAMPONG UJUNG UJUNG SINGKIL)***

Banda Aceh, 02 April 2026
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.
NIP. 197101101999031002

Berlaku sampai : 02 Juli 2026

Lampiran 3 Daftar Informan

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Fazry Yunus
   Umur : 70 Tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Jabatan : Pensiunan PNS/Pemangku adat Kab. Aceh Singkil
   Alamat : Desa Pulo Sarok
2. Nama : Sadri Ondang Jaya
   Umur : 57 tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Jabatan : Budayawan Aceh Singkil
   Alamat : Desa Gosong Telaga Selatan, Kec. Singkil Utara.
3. Nama : Elly Us
   Umur : 65 tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Jabatan : Pensiunan PNS/Kepala Gampong Ujung
   Alamat : Jl. M. Thaher Gampong Ujung
4. Nama : Basyariah
   Umur : 74 Tahun
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Jabatan : Pemangku adat Gampong Ujung/Janang
   Alamat : Jl. M. Thaher Gampong Ujung, Dusun Melati.
5. Nama : Melky

Umur : 46 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Sekretaris Desa Ujung

Alamat : Jl. M. Thaher Gampong Ujung

6. Nama : Saprizal

Umur : 57 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : PNS

Alamat : Jl. M. Thaher Gampong Ujung

7. Nama : Erwin

Umur : 62 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : swasta

Alamat : Jl. M. Thaher Gampong Ujung

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apakah ada makna khusus yang terkandung dalam Pintu Gadung dalam prosesi pernikahan adat di Gampong Ujung ini?
2. Apakah terdapat makna khusus dari pemotongan seekor kerbau sebagai syarat penggunaan Pintu Gadung?
3. Apakah makna-makna Pintu Gadung tersebut umumnya sama disetiap tempat di Kab. Aceh Singkil?
4. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pembuatan dan pelaksanaan prosesi Pintu Gadung?
5. Bagaimana bentuk dan ketentuan pelaksanaan Pintu Gadung pada masa lalu dibandingkan dengan yang berlaku sekarang?
6. Menurut bapak/ibu mengapa ketentuan adat perihal penggunaan Pintu Gadung pada zaman sekarang tidak lagi seketat pada masa lalu?
7. Apakah pernah terjadi konfik atau perselisihan terkait penggunaan Pintu Gadung yang tidak sesuai ketentuan adat?
8. Menurut bapak/ibu apakah agama menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran pada Pintu Gadung?

Lampiran 5 Dokumentasi di Lapangan

DOKUMENTASI HASIL WAWANCARA

Gambar 1
Wawancara bersama bapak Sadri Ondang Jaya, Budayawan Aceh Singkil

Gambar 2
Wawancara bersama bapak Elly Us, Kepala Gampong Ujung Singkil

Gambar 3
Wawancara bersama bapak Erwin, warga Gampong Ujung

Gambar 4
Wawancara bersama bapak Fazry Yunus, Pemangku adat Aceh Singkil

Gambar 5
Wawancara bersama bapak Melky, selaku sekretaris Gampong Ujung

Gambar 6
Wawancara bersama ibu Basyariah, selaku *Janang Gampong Ujung*

Lampiran 6 Riwayat Hidup Penulis

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas

Nama	: Suhendra Mufadhal S
Tempat/Tanggal lahir	: Singkil, 10 Juni 2003
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan/NIM	: Mahasiswa/220501035
Agama	: Islam
Kebangsaan	: Indonesia
Status Perkawinan	: Belum Menikah
Nomor HP	: 085667682900
Email	: suhendramufadhal0@gmail.com

2. Nama Orang Tua

A.	Ayah	: Suhardi S
	Pekerjaan	: PNS
	Agama	: Islam
	Alamat	: Desa Ketapang Indah, Kec. Singkil Utara, Kab. Aceh Singkil
B.	Ibu	: Erwina
	Pekerjaan	: PNS
	Agama	: Islam
	Alamat	: Desa Ketapang Indah, Kec. Singkil Utara, Kab. Aceh Singkil

3. Pendidikan

SD	: MIN Pasar Singkil
SMP/MTS	: SMPN 2 Singkil
SMA/MAN	: MAS Al-Kautsar Al-Akbar Medan
Perguruan Tinggi	: UIN Ar-Raniry
IPK terakhir	: 3.78
Judul Skripsi	: Pergeseran Budaya Dalam Masyarakat Singkil (Studi Pada Penggunaan Pintu Gadung dalam Tradisi Pernikahan di Gampong Ujung Kabupaten Aceh Singkil)